

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Secara umum, masa remaja dianggap mulai ketika seorang anak mulai berkembang secara seksual dan berakhir ketika ia mencapai usia yang dianggap sebagai usia dewasa secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai selama masa remaja menunjukkan bahwa perubahan terjadi lebih cepat di awal masa remaja dibandingkan di akhir masa remaja. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa cara berpikir, sikap, dan nilai para remaja di awal masa remaja berbeda dari kondisi di akhir masa remaja. (Izzani, et al, 2024) Secara umum, masa remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Titik peralihan antara kedua fase tersebut biasanya terjadi sekitar usia 17 tahun, yaitu usia di mana remaja umumnya mulai memasuki jenjang pendidikan menengah atas. Saat masih remaja dan duduk di kelas terakhir, umumnya orang tua merasa anaknya sudah sedikit lebih dewasa dan mulai berada di awal tahap untuk mulai bekerja, melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, atau mengikuti pelatihan khusus di bidang tertentu.

Masa remaja adalah waktu ketika seseorang mulai berubah dari anak kecil menjadi orang dewasa. Kata remaja juga disebut "*adolescence*" yang berasal dari kata Latin "*adolescere*", yang artinya berkembang menjadi dewasa atau sedang dalam proses menjadi dewasa. Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah masa yang mengalami peralihan dari masa kecil ke masa dewasa, di mana terjadi berbagai perubahan di berbagai aspek seperti fisik, pikiran, hubungan sosial, serta perasaan seseorang. Papalia dan Olds (2008) mengatakan bahwa masa remaja adalah sebuah tahap perkembangan yang terletak di tengah antara masa kecil dan masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan besar di berbagai bidang seperti fisik, kognitif, dan psikososial. Menurut

Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah periode peralihan di mana seseorang berkembang dari tahap anak-anak menuju menjadi orang yang lebih dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 1974, masa remaja adalah masa perkembangan seseorang yang dimulai dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda kebugaran seksual hingga mencapai tingkat kematangan seksual yang lengkap.

Pada masa ini, seseorang mulai berkembang secara psikologis dan mengalami perubahan dalam cara memahami diri sendiri dari masa kecil hingga masa dewasa, sekaligus beralih dari kondisi yang sangat bergantung pada orang lain secara sosial ke tingkat kemandirian yang lebih baik. Masa remaja dianggap sebagai masa di mana anak sedang berpindah dari kehidupan seorang anak menuju peran yang lebih dewasa. Sekarang, remaja mulai membentuk identitas sendiri, bermain dengan teman-teman dari luar rumah, dan berusaha agar bisa diterima oleh teman sebaya. Proses ini sering kali mengubah cara anak muda berbicara, berinteraksi, dan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, remaja lebih peka terhadap aturan, lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan lebih tertarik untuk mencari tahu hal baru. Mereka juga sering mencari rasa percaya diri dari teman-teman serta pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Masa ini bisa menjadi kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tapi juga bisa berdampak buruk jika orang tua tidak mengawasi dan membimbing anaknya, terutama orang tua.

Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat bisa membantu remaja menjauhi tindakan yang tidak baik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa remaja yang merasa didukung oleh lingkungan sosial yang baik lebih mampu menghadapi tekanan dan lebih cenderung menghindari perilaku tidak sopan, menurut Lösel, F., dan timnya pada tahun 2022. Faktor ekonomi juga memengaruhi ketidaksetaraan ekonomi, yang menjadi penyebab utama dari tindakan negatif yang dilakukan remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi di rumah bisa membuat remaja lebih rentan melakukan tindakan kenakalan, terutama di wilayah yang masih kurang berkembang, menurut Cotter K. L., et al, 2022). Kurangnya bantuan dari keluarga

sering kali terkait dengan naiknya perilaku buruk di kalangan remaja. Jika orang tua mendukung anak dengan baik, anak remaja cenderung lebih sedikit melakukan tindakan yang tidak baik (Hasibuan & Ningsih, 2020).

Pendidikan adalah sesuatu yang dialami oleh setiap orang dan terus berlangsung sepanjang masa hidup mereka. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana, demi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan proses belajar yang efektif. Dengan demikian, siswa bisa lebih aktif dalam belajar dan memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Shanty, et al.). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yaitu usia antara 12 sampai 21 tahun. Pada masa ini, seseorang mulai berpindah dari hidup yang masih tergantung pada orang lain ke dalam hidup yang harus bisa mandiri dan bertanggung jawab sendiri.

Remaja sering merasa takut kehilangan masa kecil mereka dan harus menghadapi tanggung jawab yang lebih berat. Oleh karena itu, masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit. Piager, dalam kutipan Gunarsa, 2003). Masa remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan. Pada masa ini, anak yang sedang mengalami masa pubertas sering merasa perasaannya berubah-ubah, cenderung menjauh dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah, baik di rumah, di sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan teman-temannya.

Pusiknas Bareskrim Polri mencatat hingga 13 November 2025, terdapat 21.945 anak dan remaja di bawah usia 20 tahun yang terlibat dalam kasus hukum. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah mahasiswa yang berjumlah 6.058 orang, kemudian diikuti oleh karyawan swasta sebanyak 4.201 orang, serta pekerja sektor pertanian sebanyak 1.418 orang. Selain itu, masih ada 145 orang yang memiliki status sebagai

pelajar. Jumlah laki-laki yang terdaftar lebih banyak dibandingkan perempuan. Ada 19.115 laki-laki, sedangkan perempuan hanya 2.125 orang. Puncak jumlah kasus terjadi pada bulan Mei 2025, dengan total 2.771 orang yang dilaporkan. Angka pernah menurun hingga bulan Agustus, tetapi kemudian kembali naik sejak bulan September. Kondisi ini menunjukkan bahwa tren penurunan belum pulih dan masih ada kemungkinan naik lagi. Tiga wilayah yang tercatat memiliki jumlah kasus terbanyak adalah Polda Sumatra Utara dengan 2.616 kasus, Polda Jawa Timur dengan 2.018 kasus, serta Polda Sulawesi Selatan dengan 1.519 kasus.

Kasus hukum yang melibatkan anak yang berhadapan dengan hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-undang ini berfokus pada prinsip keadilan restoratif, menempatkan kebutuhan anak sebagai prioritas utama, dan menganggap penjara sebagai pilihan terakhir yang perlu dipertimbangkan. Penahanan terhadap anak hanya boleh dilakukan jika memenuhi persyaratan yang sangat ketat dan durasi penahanannya harus terbatas. Aparat juga perlu melibatkan orang tua atau wali, serta lebih menekankan pada upaya pemulihan dan reintegrasi sosial anak. Tawuran dan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar semakin sering terjadi dan sangat membahayakan. Ketua KPAD Kota Bekasi, Novrian, menyampaikan bahwa peningkatan kasus tawuran dan kekerasan di antara pelajar tidak hanya disebabkan oleh ketidakpuasan remaja, tetapi sudah dianggap sebagai tindakan pidana yang serius.

Ia mengatakan bahwa hilangnya kesempatan untuk berinteraksi secara positif adalah penyebab utama dari masalah tersebut. Keterbatasan ruang kerja sama antar sekolah membuat remaja membangun identitas kelompok dengan cara bertentangan. "Sekarang anak-anak merasa lebih hebat jika ikut berkelahi daripada mendapat prestasi," katanya. Hal ini karena kurangnya ruang kreatif yang sehat, tambahnya. KPAD Bekasi memberikan beberapa saran untuk mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, seperti memberikan pendidikan karakter, mendeteksi masalah sejak awal, merespons dengan cepat, memberikan bantuan

psikologis, serta terus melakukan evaluasi agar kekerasan tersebut tidak terus berlanjut.(Bogor.Disway.Id.2025)

Saat ini di Indonesia, banyak kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, setiap tahunnya jumlah remaja yang terlibat dalam tindakan tidak sopan dan kejahatan semakin bertambah. Pada tahun 2018, ada 3145 anak di bawah 18 tahun yang terlibat dalam tindakan tidak baik dan kejahatan. Pada tahun 2019 dan 2020, jumlahnya meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2021, terdapat 6.325 kasus kenakalan remaja yang tercatat di Indonesia. Artinya, dari tahun 2018 hingga 2021, jumlah kasus kenakalan remaja naik sebesar 10,7 persen.(BPS, 2021)

Statistik kriminal tahun 2021 ini menjelaskan secara umum mengenai kondisi keamanan saat ini dan kemajuan yang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Data ini bisa digunakan sebagai pedoman dalam merancang kebijakan pembangunan di bidang keamanan dan hukum agar kesejahteraan masyarakat meningkat secara menyeluruh. Informasi yang diberikan dibagi menjadi tiga cara utama, yaitu dari perspektif pelaku (Data Registrasi Kepolisian), korban (Data Survei Sosial Ekonomi Nasional/Susenas), dan dari segi wilayah (Pendataan Potensi Desa/Podes). Data registrasi Polri menunjukkan bahwa total kasus kejahatan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Pada tahun 2018 terjadi 294.281 kasus kejahatan, kemudian turun menjadi 269.324 pada tahun 2019, dan terus berkurang lagi menjadi 247.218 pada tahun 2020. Tingkat kejahatan juga menurun, yaitu dari 113 pada tahun 2018 menjadi 103 pada tahun 2019, lalu terus berkurang lagi menjadi 94 pada tahun 2020. Jarak waktu antara terjadinya tindak kejahatan semakin bertambah lama, yaitu 1 menit 47 detik pada tahun 2018, 1 menit 57 detik pada tahun 2019, dan 2 menit 7 detik pada tahun 2020.

Semakin berjalannya waktu, semakin berkurangnya tindakan kriminal yang terjadi. Survei menunjukkan bahwa jumlah orang yang menjadi korban kejahatan dari tahun

2019 sampai 2020 semakin berkurang. Persentase penduduk yang menjadi korban tindak kriminal menurun, dari 1,01 persen pada tahun 2019 menjadi 0,78 persen pada tahun 2020. Namun, tingkat pelaporan ke polisi tetap rendah. Pada tahun 2019 hingga 2020, sekitar 25 persen dari penduduk mengaku melaporkan tindakan kriminal kepada polisi. Pada tahun 2020, persentasenya meningkat menjadi 23,46 persen, sedikit lebih besar dibandingkan tahun 2019 yang hanya 22,19 persen. Selain melihat data tentang kejadian kejahatan berdasarkan individu, kejadian kejahatan juga bisa dilihat dari sudut wilayah menggunakan data dari Pendataan Potensi Desa. Dari tahun 2011 sampai 2018, pencurian menjadi jenis tindakan kejahatan yang paling banyak terjadi di desa dan kelurahan di Indonesia, dengan angka mencapai lebih dari 36 hingga 45 persen dari total desa dan kelurahan.

Perilaku remaja saat ini, seperti yang sering dibahas di media, sudah dianggap melebihi batas yang wajar. Banyak remaja dan anak-anak sudah mengenal hal-hal seperti rokok, narkoba, seks bebas, perkelahian, pencurian, serta berbagai tindakan kriminal lainnya yang bertentangan dengan norma masyarakat dan akhirnya membuat mereka terlibat dalam masalah hukum. Kenakalan remaja, menurut para psikolog, adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Fenomena kenakalan remaja adalah hal yang biasa terjadi. (L Karlina, 2020) Saat ini, kita sering melihat berita di televisi dan surat kabar yang menyebutkan banyak remaja yang terlibat dalam berbagai tindakan kenakalan, seperti perkelahian, minum miras, aborsi, pemerkosaan, penggunaan narkoba, serta bentuk kenakalan lainnya. (Permata & Nasution, 2022) Menurut Utari (2016), kenakalan remaja adalah tindakan yang tidak mengikuti aturan dan norma yang ada di masyarakat. Tindakan itu tidak hanya dianggap buruk, tetapi juga bisa terjadi karena hubungan yang tidak seimbang antara remaja dengan lingkungannya. Jadi, tindakan buruk yang dilakukan remaja tidak terjadi secara mendadak, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungan di sekitarnya. Thoyibah (2021)

menyebutkan bahwa perilaku negatif dari remaja bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pulang larut malam, membangkang kepada orang tua, tidak menghiraukan aturan di rumah, hingga terlibat dalam tindakan yang bisa merugikan diri sendiri atau orang-orang di sekitarnya. Kenakalan remaja menjadi isu sosial yang serius dan mendapat perhatian banyak negara, termasuk Indonesia.

Secara umum, tindakan kenakalan remaja mencakup berbagai hal negatif seperti menggunakan narkoba, berperilaku tidak sopan, berkumpul bebas, serta tidak patuh pada aturan dan norma sosial yang ada. Remaja yang sedang mengalami masa pubertas sering merasa perasaannya berubah-ubah, lebih suka menyendiri, hingga kesulitan belajar di sekolah (Karlina, 2020). Kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh anak muda yang melanggar peraturan hukum atau norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat merugikan orang tua, orang lain, mengganggu ketenangan masyarakat, dan juga merugikan diri sendiri sendiri. Menurut Santrock (2007), kenakalan remaja adalah berbagai perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang tidak disukai oleh masyarakat, mulai dari permasalahan di sekolah hingga tindakan kriminal seperti pemerkosaan dan perampokan.

. Kartono (1998) mengatakan bahwa tanda-tanda kenakalan remaja mencakup minum minuman beralkohol, berhubungan seks tanpa batasan, mengonsumsi narkoba, serta bermain judi. Sarwono (2002) membagi tindakan buruk remaja menjadi empat kelompok, yaitu: 1) tindakan yang membuat orang lain mengalami kerugian fisik, seperti berkelahi, menganiaya, merampok, membunuh, dan lainnya; 2) tindakan yang menyebabkan kerugian harta benda, seperti merusak barang, mencuri, mencopet, dan memeras; 3) tindakan sosial yang tidak merugikan orang lain, seperti menjual tubuh, menggunakan narkoba, dan memiliki hubungan seks bebas; serta 4) tindakan yang melanggar aturan, seperti tidak hormat kepada orang tua dengan cara bolos sekolah, kabur dari rumah, menolak perintah orang tua, dan sebagainya. Di Desa Pematang Johar, contoh tindakan buruk yang dilakukan remaja antara lain bermain judi online, bentrok antar remaja, dan menggunakan narkoba.

Istilah "kenakalan remaja" sebenarnya tidak terdapat dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak hanya menyebutkan bahwa anak yang terlibat dalam kasus hukum adalah anak yang berusia antara 12 tahun hingga belum genap 18 tahun. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tidak menangani masalah kenakalan remaja. Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak mengatakan bahwa anak yang terlibat dalam masalah hukum dianggap sebagai anak atau remaja yang tidak berperilaku baik dan melakukan tindakan yang melanggar hukum. Dalam pasal tersebut, anak-anak yang berusia antara 12 tahun sampai di bawah 18 tahun disebut sebagai anak atau remaja. Rentang usia ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah seseorang melakukan tindakan yang melanggar hukum. (Adha, et al, 2024).

Masalah yang dihadapi remaja Indonesia memang cukup kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah, serta lembaga yang terkait. Masalah-masalah seperti perkelahian antar siswa, sikap tidak sopan dari remaja, penggunaan narkoba, kasus bully, pergaulan bebas, serta kehamilan di luar nikah dan tindakan aborsi menjadi hal utama yang diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan bagi remaja. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 25,09% dari total jumlah penduduk. Namun, masalah yang dihadapi remaja semakin membingungkan, seperti meningkatnya kasus perkelahian dan penggunaan narkoba, yang menunjukkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. (Zein, et al, 2024). Beberapa tindakan atau tindak pidana yang sudah dibicarakan tadi biasanya dilakukan oleh seorang remaja.

Terkadang, remaja masih belum tahu apakah tindakannya sudah termasuk melanggar hukum atau cuma perbuatan yang kurang tahu dan masih seperti anak kecil saja. Tindakan-tindakan tersebut kadang tidak terinspirasi sepenuhnya oleh alasan yang jelas atau kuat. Perubahan-perubahan dalam perasaan dan emosi yang tidak stabil pada

remaja sering kali menyebabkan mereka melakukan tindakan yang melanggar hukum atau tindak pidana. Hal ini tentu saja akan mengubah cara seseorang berperilaku dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Meski begitu, hukum positif di Indonesia memberlakukan perlakuan dan cara penanganan yang berbeda terhadap anak remaja yang melakukan tindakan melanggar hukum atau melakukan tindak pidana. Sistem hukum yang berlaku di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu sistem peradilan pidana umum dan sistem peradilan pidana anak. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 mengenai Sistem Peradilan Pidana Anak.

Anak atau remaja yang melakukan tindakan yang tidak diizinkan akan diperlakukan dan memiliki cara penyelesaian yang berbeda dibandingkan orang dewasa. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pada Pasal 1 Ayat 3 (Adha, et al, 2024), disebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dimulai dari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Kartono (2000: 111) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: 1) Pertama, faktor dari dalam (internal) adalah salah satu hal yang dapat menyebabkan remaja bertindak atau bertingkah seperti itu karena berasal dari dirinya sendiri. Faktor internal ini terjadi dari dalam diri seseorang, melalui proses internalisasi yang salah dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Semua pengaruh yang datang dari luar, seperti kepribadian, jenis kelamin, dan posisi seseorang di dalam keluarga atau masyarakat, juga ikut memengaruhi (Prasasti, 2017: 40). Faktor kedua adalah faktor eksternal, yaitu hal-hal yang mendorong terjadinya kenakalan remaja. Sumbernya berasal dari luar diri remaja, seperti lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kenakalan remaja dalam situasi masalah belajar bisa dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan aturan, dan bisa menjadi perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain di sekitarnya. Beberapa istilah yang sudah umum digunakan untuk menyebutkan perilaku tidak sopan, gangguan tingkah laku, masalah perilaku, tindakan mengganggu, serta kenakalan. (Anarta, et al, 2021) Masa remaja adalah masa yang

perlu diperhatikan dan dibimbing, terutama bagi remaja yang terlibat dalam kasus hukum agar tidak mengalami trauma dan bisa tumbuh menjadi orang yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi terhadap Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, jelas bahwa penjara bukan merupakan tempat yang tepat untuk anak. Ini mendorong beberapa lembaga swadiri masyarakat dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia untuk melakukan uji materi, yang akhirnya berhasil menempatkan Undang-Undang No.11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa sistem pengadilan yang digunakan untuk remaja yang terlibat dalam kasus hukum harus lebih menekankan cara mengadili berdasarkan keadilan restoratif. Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012, keadilan restoratif adalah metode menyelesaikan kasus hukum dengan melibatkan pelaku, korban, orang tua pelaku, dan orang tua korban. Mereka bersama-sama berdiskusi untuk menemukan solusi terbaik agar tindakan pelaku dapat membaik dan semua pihak memahami tanggung jawab masing-masing atas perlakuan yang terjadi (Hidayati, 2013).

Restorative justice bisa dilakukan dengan cara diversifikasi yang dilaksanakan selama remaja yang terlibat masalah hukum sedang dalam proses pengadilan, sehingga semua pihak yang terlibat dalam menangani kasus kenakalan anak bisa berperan sebagai mediator antara korban dan pelaku (Hidayati, 2013). Setiap hari, tindakan-tindakan tidak baik yang dilakukan remaja di Indonesia terus meningkat, dan ini bisa merugikan masa depan bangsa serta negara. Masalah ini semakin parah karena perkembangan teknologi dan urbanisasi terus meningkat. Para pemuda melakukan tindakan negatif karena kurang bersemangat dan kurang mampu mengendalikan diri mereka sendiri. Masalah itu juga bisa terjadi karena pengaruh dari lingkungan sekitar, mereka sering bermain atau berinteraksi dengan orang lain tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Para remaja sering kali mengandalkan harga diri mereka sendiri, sehingga membuat penilaian tentang harga diri mereka terlalu tinggi. Remaja kerap

melakukannya karena suka, tetapi tidak menyadari akibat buruk yang mungkin terjadi setelahnya.(Anugrah, et al, 2023).

Tapi orang-orang sering mencela dan menghakimi seseorang tanpa mencari tahu apa yang jadi penyebab dari tindakan atau sikap itu. Orang tua yang merawat anak sebaiknya tidak hanya fokus pada kelebihan atau kekurangan anaknya saja. Namun, jika dilihat dari cara anak berinteraksi dengan orang lain, siapa saja teman yang diajak bergaul, serta seberapa luas lingkaran pertemanannya, orang tua yang tidak bisa mengendalikan emosinya bisa membuat anak mudah marah, berperilaku tidak baik, dan mudah merasa tersinggung. Akibatnya, orang tua seperti itu tidak mampu berperan baik dalam mencegah tindakan kenakalan remaja tersebut. Banyak hal yang menyebabkan tindakan buruk dilakukan remaja, seperti orang tua dan keluarga kurang memperhatikan serta tidak memahami mereka.

Pendidikan karakter dan peran orang tua sangat penting dalam membentuk generasi muda yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab. Namun, kurangnya waktu dan interaksi aktif antara orang tua dan anak menjadi hambatan dalam membimbing anak. Masalah psikologis dan emosi yang belum terselesaikan dapat membuat remaja melakukan tindakan yang melanggar hukum. Oleh karena itu, keluarga perlu lebih memperhatikan anak, memenuhi kebutuhan mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara sehat. Dengan perhatian dan komitmen yang kuat dari semua pihak, kita bisa mengatasi masalah remaja dan membuat masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.(Zein, et al, 2024) Peran orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja sangat penting.

Berikut penjelasan mengenai peran tersebut (1. Orang tua sebaiknya menjadi teman bagi anak remaja.Mereka harus selalu hadir dalam hidup anak, menanyakan tentang aktivitas sehari-hari anak, serta membantu memberikan cara penyelesaian ketika anak mengalami masalah. Dengan menjadi teman, orang tua bisa membantu remaja merasa lebih rileks dan bahagia, meskipun mereka sedang menghadapi masalah. Kehadiran

orang tua sebagai teman bisa mencegah tindakan negatif remaja yang disebabkan oleh konflik atau masalah sosial yang muncul dari dalam diri remaja itu sendiri atau dari lingkungan sekitarnya. Orang tua berperan sebagai pendidik. Selain mengajar anak di sekolah, orang tua juga perlu mengajarkan berbagai hal penting di rumah. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan rohani dan nilai-nilai baik yang membantu membentuk karakter remaja secara positif. Orang tua juga bertugas memantau sikap dan perilaku remaja agar bisa mengatasi berbagai kenakalan. Misalnya, jika seorang remaja sering meminum minuman beralkohol, dengan adanya pengawasan dari orang tua, remaja tersebut akan lebih berhati-hati dan tidak mengulangi tindakan negatifnya lagi. Tugas orang tua adalah menjadi pengawas, mereka harus memastikan bahwa remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Misalnya, jika sebelumnya remaja sering minum minuman keras, setelah orang tua mengetahui dan mengawasi kebiasaan itu, remaja tersebut kemudian tidak lagi melakukan tindakan tersebut. Orang tua berperan sebagai pendorong. Setelah remaja melakukan kenakalan, orang tua tetap bisa membantu remaja kembali ke jalur yang benar dengan memberikan dorongan dan semangat.

Dorongan tersebut perlu diberikan secara lembut dan bukan dengan cara keras atau memaksa. Sebelum remaja melakukan tindakan buruk, orang tua perlu terus mendorong agar remaja tetap baik dan tidak terlibat dalam hal-hal negatif. (LOSA, et al, 2016) Peran orang tua juga bisa memengaruhi anak untuk melakukan tindakan negatif. Orang tua adalah agen sosialisasi utama di dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Ada tiga situasi dalam keluarga yang bisa menyebabkan anak menjadi tidak menuruti. Pertama, karena ketidaksesuaian dalam hubungan keluarga, terjadinya perceraian, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, serta adanya konflik yang terjadi di dalam keluarga. Kedua, kehadiran anak yang tidak diinginkan. Kurang perhatian orangtua terhadap anak sering kali terlihat dari cara mereka mengabaikan kebutuhan anak. Ketidakpuasan orang tua terhadap anak bisa menyebabkan sikap agresif dan perilaku yang tidak baik. Hal ini juga membuat

anak merasa tidak dicintai dan ditolak, sehingga timbul perasaan marah dan sedih dalam dirinya.(Rinaldi et al, 2024).

Kesadaran akan tanggung jawab dalam mendidik dan membangun anak secara berkelanjutan harus terus dikembangkan pada setiap orang tua. Selain itu, mereka juga perlu diberikan pengetahuan tentang teori-teori pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi pelajaran yang diberikan bisa dipakai anak untuk menghadapi lingkungan yang terus berubah. Jika setiap orang tua mampu melakukan hal ini, maka generasi masa depan akan memiliki ketangguhan mental dalam menghadapi perubahan di masyarakat. Agar bisa melakukan hal tersebut, orang tua pasti harus meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.(Wahyudi, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

Djamarah (2004) menyatakan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang secara sadar membimbing anak-anaknya agar bisa tumbuh menjadi dewasa. Adapun penjelasan singkat mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut: 1.) Merawat dan membesarkannya. Tanggung jawab ini adalah keinginan alami yang muncul karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup dengan baik. Kedua, melindungi dan menjaga kesehatannya, baik fisik maupun rohani, dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang bisa membahayakannya. Ketiga, mendidik anak dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, sehingga ketika ia dewasa, ia dapat mandiri, membantu orang lain, dan menjalankan peran sebagai khalifah. Keempat, membuat anak bahagia di dunia akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah, yang merupakan tujuan utama hidup seorang muslim. Keluarga adalah

tempat pertama di mana setiap anggotanya membangun dan berkembang menjadi orang yang memiliki karakter tertentu.

Jika semua anggota keluarga menjalankan tugasnya dengan baik, maka anak tidak akan melakukan hal-hal yang tidak benar. Keluarga adalah bagian yang paling kecil dalam masyarakat, tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Jika keluarga tidak bisa memberi pendidikan yang baik kepada anak, anak tersebut mungkin terlibat dalam tindakan yang tidak baik, seperti yang dikatakan oleh Wallman pada tahun 2010. Pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan berbagai masalah negatif yang mengganggu tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, orang tua harus tahu dan paham bagaimana cara mengasuh anak di rumah dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya, cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi pertumbuhan anak tersebut. Menurut Hasanah dan Sugito (2020), kesibukan serta tingkat pendidikan yang rendah membuat banyak orang tua mengambil pendekatan asuh yang terlalu longgar, sehingga bisa menghalangi perkembangan anak.

Beberapa dampak dari cara orang tua mendidik yang kurang tepat antara lain anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, perkembangan kemampuan berbahasa yang tidak optimal, serta kurangnya sikap disiplin pada anak. Selain itu, cara orang tua mengasuh anak yang tidak tepat juga bisa merugikan pertumbuhan sosial dan perasaan anak, seperti yang dijelaskan oleh Sari dan tim pada tahun 2020. Dalam kehidupan sosial, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama. Orang tua tidak hanya memberi kasih sayang dan memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga harus mengawasi cara anak berperilaku agar tetap sesuai dengan aturan dan norma di masyarakat. Pengawasan yang diberikan orang tua sangat penting untuk membentuk sikap, mengawasi tindakan, serta mencegah kemungkinan anak melakukan tindakan yang tidak baik. Sayangnya, beberapa faktor sosial dan perubahan cara hidup membuat cara orang tua mengatur anak tidak selalu berhasil.

. Di Dusun Sukamanah, terdapat beberapa remaja yang menunjukkan gejala kenakalan, seperti melanggar aturan keluarga, terpengaruh oleh teman sebaya, atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma lingkungan. Kondisi ini membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang cara orang tua menerapkan pengendalian sosial, jenis tindakan yang dilakukan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membentuk perilaku yang baik pada anak. Remaja adalah masa perkembangan manusia di mana tubuh, perasaan, dan interaksi sosial mengalami perubahan dengan cepat. Mereka umumnya suka mencoba hal yang baru, ingin diterima oleh orang lain, dan butuh diakui. Maka mereka sering terlibat dalam berbagai jenis tindakan tidak baik. Fenomena tersebut masih terjadi di berbagai area, termasuk di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan data, fenomena, dan penjelasan sebelumnya tentang meningkatnya kenakalan remaja, peran orang tua sebagai pengaruh utama dalam sosialisasi, serta situasi sosial di Dusun Sukamanah yang menunjukkan adanya perilaku remaja yang melanggar aturan keluarga atau norma masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara dalam bagaimana orang tua melakukan pengendalian sosial dalam konteks sosial tersebut.

Penelitian ini bertujuan menampilkan berbagai cara orang tua mengendalikan perilaku anak dan juga menganalisis sejauh mana cara-cara tersebut berhasil membentuk perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menemukan hal-hal yang membantu atau menghalangi orang tua dalam melakukan pengendalian sosial. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam keluarga, seperti cara berkomunikasi, metode mendidik, serta hubungan emosional antar anggota keluarga. Faktor-faktor tersebut juga bisa berasal dari luar keluarga, seperti pengaruh dari teman sebaya, kondisi lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial yang dialami oleh generasi muda. Dengan memahami hal ini, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran yang jelas tentang cara orang tua mengasuh anak-anak yang mengalami masalah perilaku, terutama di lingkungan masyarakat desa seperti Dusun Sukamanah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memetakan

tingkah laku kenakalan dan respons orang tua, tetapi juga mencoba mengungkap arti, strategi, serta pengalaman pribadi orang tua dalam proses mengendalikan perilaku anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam berbagai aspek, baik dalam penerapan di lapangan maupun dalam penelitian akademis, terkait upaya mengendalikan perilaku sosial di dalam keluarga.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian yang membahas cara orang tua mengendalikan sosial dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja di Dusun Sukamanah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara orang tua mengatasi masalah kenakalan remaja di Dusun Sukamanah dengan cara mengendalikan perilaku sosial mereka?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja di Dusun Sukamanah.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memperkaya studi tentang sosiologi keluarga, terutama soal cara orang tua mengatur perilaku anak remaja secara sosial. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas cara pengawasan, peran keluarga, serta perubahan perilaku remaja nakal dalam situasi masyarakat di pedesaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua lebih memahami peran mereka dalam mengatur perilaku anak remaja. Dengan hasil penelitian ini, orang tua bisa lebih memahami cara yang tepat dalam memberikan pengaruh sosial yang baik ketika menghadapi berbagai jenis perilaku tidak sopan dari anak remaja di dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman baru mengenai cara berkomunikasi, menetapkan batasan, serta menerapkan pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan pertumbuhan emosional dan sosial anak remaja.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi panduan bagi orang tua untuk mengevaluasi cara merawat anak yang sudah diterapkan sebelumnya, sehingga bisa diperbaiki atau disesuaikan jika metode yang digunakan kurang tepat. Dengan begitu, orang tua tidak hanya memahami mengapa anaknya melakukan kenakalan, tetapi juga dapat memberikan respons yang lebih tepat, jelas, dan bermanfaat tanpa menyebabkan perasaan tidak nyaman atau jarak emosional antara orang tua dan anak.

Dalam praktiknya, penelitian ini juga bisa membantu orang tua untuk memperkuat hubungan yang lebih terbuka dan bisa berkomunikasi dengan anak, sehingga menciptakan suasana keluarga yang hangat, aman, dan membuat anak merasa nyaman sebagai tempat belajar berinteraksi sosial bagi remaja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua dapat lebih siap dan bijak dalam menghadapi perubahan perilaku anak saat masa remaja serta lebih mampu melakukan pengawasan sosial dengan cara yang manusiawi, efektif, dan seimbang.

1.4.2.2 Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa membantu para remaja, terutama dalam memahami akibat-akibat dari tindakan kenakalan yang mereka lakukan. Melalui penelitian ini, para remaja bisa memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki pengaruh, baik itu terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial di sekitar mereka. Dengan memahami hal itu, diharapkan para remaja bisa memikirkan

ulang tindakan mereka dan mulai mengembangkan kemampuan mengendalikan diri yang lebih baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa membantu remaja memahami bahwa orang tua tidak hanya memberi aturan dan batasan, tetapi juga menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, perlindungan, serta arahan selama proses tumbuh kembang menuju usia dewasa. Semoga saja remaja bisa memandang peran orang tua sebagai bentuk perhatian, bukan hanya sebagai penghambat atau larangan saja.

Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu remaja lebih berani berbicara dengan orang tua, sehingga komunikasi antara keduanya bisa berjalan baik dan saling mengerti. Dengan begitu, remaja punya kesempatan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman sosial tanpa takut dihakimi. Selain itu, remaja juga bisa mengerti betapa pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang baik dan menghindari pengaruh negatif dari teman-teman, media sosial, atau lingkungan di sekitar mereka. Akhirnya, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi remaja dalam membentuk kepribadian yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan lebih paham diri sendiri saat memilih jalani hidup yang lebih baik, sesuai dengan aturan sosial dan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat Secara Umum

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja secara positif. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat bisa lebih tahu bahwa cara membentuk perilaku remaja tidak hanya jadi tugas keluarga atau sekolah, tetapi juga membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa memahami fenomena kenakalan remaja bukan hanya sebagai tindakan yang mengganggu, tetapi juga sebagai

tanda bahwa remaja membutuhkan bimbingan, perhatian, serta lingkungan sosial yang lebih manusiawi untuk dibina. Kesadaran ini bisa mendorong orang-orang untuk bersama-sama membuat lingkungan yang lebih aman, menyenangkan, dan mampu merespons kebutuhan tumbuh kembang remaja.

Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi masyarakat dalam membangun bentuk kerja sama sosial, seperti kegiatan pembinaan pemuda, forum diskusi warga, atau program pembelajaran yang berbasis lingkungan. Sebab itu, masyarakat tidak hanya menyaksikan saja, tetapi juga ikut ambil bagian dalam mencegah serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tindakan tidak senonoh remaja di sekitar mereka.

Akhirnya, manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa membuat masyarakat lebih peduli secara bersama-sama dan meningkatkan kesadaran bahwa keberhasilan remaja dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik akan langsung memengaruhi kualitas hidup sosial masyarakat itu sendiri. Dengan bantuan yang sesuai, remaja bisa tumbuh menjadi generasi yang berani bertanggung jawab, memiliki nilai moral yang bagus, serta bisa membantu masyarakat di masa depan.

Selain itu, bagi lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, atau pemerintah desa, hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan dalam membuat program penyuluhan, bimbingan, atau kegiatan positif yang bisa membantu orang tua dalam mengawasi dan memandu perilaku remaja di Dusun Sukamanah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata dalam membentuk lingkungan sosial yang lebih baik, sehingga membantu remaja berkembang dengan lebih baik dan memiliki perilaku yang lebih positif.

1.5 DEFINISI KONSEP

1.5.1 Pengendalian Sosial

Soerjono Soekanto (1981) mengatakan bahwa kontrol sosial adalah semua cara, baik yang disengaja maupun tidak, yang bertujuan mengajarkan, menarik, atau bahkan

memaksa masyarakat untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai sosial yang ada (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004). Peter L. Berger (1978) menjelaskan bahwa kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk mengatur orang-orang yang tidak menaati aturan.

Horton dan Hunt (1999) menyatakan bahwa pengendalian sosial adalah berbagai metode dan proses yang dilakukan oleh kelompok orang atau masyarakat untuk mengarahkan anggotanya agar berperilaku sesuai dengan keinginan atau harapan kelompok atau masyarakat itu. Pengendalian sosial dilakukan oleh kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok yang kecil, erat, dan tidak resmi, seperti keluarga atau teman-teman bermain. Sementara itu, kelompok sekunder adalah kelompok yang tidak pribadi, resmi, dan terbentuk karena tujuan atau kepentingan tertentu, seperti serikat buruh, perkumpulan pedagang, kerja sama dalam pekerjaan, atau organisasi mahasiswa. (Wahyudi, 2020)

Kontrol sosial atau pengendalian sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku anak sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan anak. Dalam konteks ini, kontrol sosial yang dilakukan orang tua terhadap perilaku remaja yang tidak baik diyakini bisa memengaruhi cara anak-anak berperilaku dan membantu mengurangi dampak negatif yang timbul akibat tindakan mereka. (Alwan, et al, 2024) Teguran adalah cara untuk mengontrol perilaku seseorang melalui ucapan atau tulisan yang langsung diberikan. Teguran ini bertujuan agar seseorang yang menyimpang menyadari bahwa ia melakukan kesalahan dan berusaha untuk memperbaiki diri. (Herabudin, 2015) (dalam kutipan Sihombing, 2017)

1.5.2 Orang Tua

Orang tua merupakan pengajar pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua itulah anak-anak mulai belajar berbagai hal. Sebab itu, bentuk pertama dari pendidikan anak berlangsung dalam kehidupan keluarga. Orang tua dalam merawat anak sebaiknya tidak hanya memperhatikan baik atau buruknya sikap anak saja.

Namun, mereka juga harus memperhatikan bagaimana anak berbicara dan bersikap kepada orang lain, siapa saja teman yang dikenal, serta seberapa luas lingkaran teman dan kenalan yang dimiliki. Jika orang tua sulit mengendalikan emosinya, anak bisa lebih mudah tersinggung, marah, dan memiliki sikap yang buruk serta rentan terhadap pengaruh perasaan. (Anugrah, et al, 2023)

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau dianggap layak diberi penghormatan. Namun dalam kehidupan sehari-hari, orang tua biasanya disebut sebagai Ibu dan Bapak, yaitu orang yang melahirkan kita. Karena orang tua adalah pusat dalam membentuk jiwa anak, maka setiap perasaan dan cara berpikir anak datang dari apa yang diajarkan orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak-anak. (Wahib, 2015) Kesadaran orang tua tentang tanggung jawab dan peran mereka sebagai pengasuh pertama dan utama sangat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat juga menjadi awal terbentuknya masyarakat. Karena itu, keluarga merupakan tempat pertama dan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. (Wahidin, 2019)

1.5.3 Kenakalan Remaja

Kejahatan yang dilakukan oleh remaja adalah masalah yang sering terjadi di sekitar kita. Masalah kenakalan remaja merujuk pada tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tindakan yang tidak sesuai dapat membuat munculnya masalah baru di tengah masyarakat. Tindakan tidak benar yang dilakukan oleh generasi muda sering kali menyebabkan masalah, baik bagi orang lain maupun bagi diri mereka sendiri. Tindakan yang tidak sesuai pada remaja bisa terjadi karena sengaja atau tidak sengaja. (Alwan, et al, 2024)

Santrock (2007) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah berbagai tindakan yang tidak disetujui oleh masyarakat hingga mencapai tingkat tindakan pidana. Jensen (dalam Sarwono, 2010) juga menjelaskan ada empat aspek kenakalan

remaja, yaitu: (1) Perilaku yang melanggar hukum, seperti melanggar rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa, dan berbagai tindakan ilegal lainnya; (2) Perilaku yang membahayakan orang lain maupun diri sendiri, seperti berkendara dengan kecepatan tinggi, menerobos lampu merah, merokok, menggunakan narkoba, dan sebagainya; (3) Perilaku yang menyebabkan kerugian materi, seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah atau fasilitas umum lainnya; (4) Perilaku yang menyebabkan kerusakan fisik, seperti tawuran antar sekolah atau terlibat bentrok dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya. (Aviyya, et al, 2014)

Kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat, sehingga dapat menyimpang, bertentangan, atau merusak norma tersebut. Masalah tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan remaja kini semakin banyak diperhatikan oleh masyarakat, baik di negara-negara yang sudah berkembang maupun negara-negara yang sedang mengalami pertumbuhan. Di sini, masyarakat Indonesia juga mulai merasa khawatir, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar. (Afrita, 2023) Penyebab kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat adalah karena kondisi keluarga yang tidak stabil, orang tua kurang memberi perhatian dan kasih sayang, kondisi ekonomi yang buruk, kurangnya penerapan disiplin di dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan (Eline HJ Doelman et al., 2021 dan Poha et al., 2022). Dalam kutipan Laili, et al, 2023

1.5.4 Remaja

Remaja adalah generasi yang akan meneruskan bangsa, dan diharapkan dapat menggantikan orang-orang sebelumnya di berbagai bidang seperti sosial, politik, dan agama. Remaja sering kali merasa bingung, karena mereka merasa sudah tidak lagi seperti anak-anak, tetapi ketika diberi tugas seperti orang dewasa, mereka masih belum siap. Karena alasan tersebut, masa remaja biasanya disebut sebagai masa pencarian jati diri (Musbikin, 2013). Masa remaja adalah masa yang paling rentan dibandingkan dengan masa-masa perkembangan lainnya, seperti yang dijelaskan dalam kutipan

(Jannah, et al, 2023). Masa kini banyak dihadapi masalah dan perubahan karena remaja sedang berusaha menemukan jati diri dan identitas mereka sendiri. Banyak remaja merasa sulit menemukan jati dirinya, tetapi ada juga yang mampu menemukan jalan dan berhasil mendapatkan masa depan yang bagus. Remaja yang terlibat dalam perbuatan kenakalan tidak bisa dipisahkan dari proses dalam membentuk identitas diri mereka.

Pada usia remaja, seseorang cenderung merasakan perubahan dan ketidakstabilan di dalam diri. Cara gejala itu dinyatakan, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara orang tua merespons atau sikap mereka terhadap masalah yang dihadapi remaja (Baptiste Barbot dan Sascha Hein, 2020). Masa remaja merupakan masa penting dalam pertumbuhan manusia, yang mencakup orang-orang berusia 10 hingga 24 tahun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Masa ini sering membuat seseorang merasa sulit karena perubahan di tubuh dan pikiran, serta tekanan dari sekitar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 25,09% dari total penduduk. Tindakan negatif yang dilakukan remaja, seperti terjadi perkelahian antara siswa, penggunaan narkoba, dan hamil di luar nikah, merupakan masalah yang serius dan perlu mendapat perhatian. (Zein, et al, 2024)

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara dalam, dengan melihat dari perspektif orang yang terlibat atau menjadi subjek penelitian, bukan hanya mengukur variabel secara angka (Denzin dan Lincoln, 2018). Penelitian kualitatif berusaha memahami makna yang dibuat oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama tentang cara

orang tua menerapkan pengendalian sosial dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja di Dusun Sukamanah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin tahu cara orang tua memberikan aturan, mengingatkan, mengawasi, atau memberi hukuman, serta bagaimana remaja merespons bentuk pengendalian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena tersebut, tetapi juga mencoba memahami arti di balik tindakan yang dilakukan oleh subjek.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara kualitatif. Penelitian ini dipilih karena tujuannya adalah untuk menjelaskan secara jelas bagaimana orang tua melakukan pengendalian sosial ketika menghadapi tindakan kenakalan remaja di Dusun Sukamanah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara yang terstruktur, jujur, dan mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan, bukan untuk mencari hubungan sebab-akibat atau menguji hipotesis (Nazir, 2017). Dengan pendekatan deskriptif, peneliti bisa menggambarkan keadaan sosial dengan cara alami, terutama dalam cara orang tua mengontrol perilaku anak di rumah, seperti mengawasi, memberlakukan aturan, memberi hukuman, memberi nasihat, atau melakukan tindakan lainnya ketika remaja menunjukkan tindakan tidak baik.

Data yang didapat dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi akan dijelaskan dengan jelas agar kondisi di lapangan bisa terlihat dengan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena tujuannya adalah untuk memahami cara orang tua mengendalikan perilaku sosial dan jenis tindakan kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan penelitian. Penelitian ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dengan lebih dalam melalui ucapan subjek, kondisi sosial keluarga, serta hubungan antara orang tua dan remaja, tanpa mengubah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018).

1.6.3. Teknik Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini, subjek yang ditentukan menggunakan metode sampling purposive. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling adalah metode memilih sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor atau kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti secara sengaja memilih subjek yang dianggap paling memahami dan relevan terhadap hal yang diteliti. Selain itu, Moleong (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum, melainkan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dari subjek yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini dipilih karena tidak semua orang tua atau remaja di Dusun Sukamanah memiliki pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu cara mengatasi kenakalan remaja dengan pendekatan pengendalian sosial.

Pemilihan orang yang ditemui didasarkan pada beberapa ketentuan tertentu, sehingga mereka benar-benar memiliki pengalaman langsung dan pemahaman tentang hal yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok utama, yaitu:

Orang tua

1. Orang tua Perempuan
2. Berusia 35–50 tahun
3. Bertempat tinggal di Dusun Sukamanah
4. Memiliki anak perempuan atau laki-laki usia 10 sampai 20 tahun (Remaja Madya Awal hingga Remaja Madya Akhir).
5. Terlibat langsung dalam proses membimbing dan mengarahkan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pernah atau sedang menghadapi perilaku buruk pada anak, seperti tidak masuk sekolah, pulang malam-malam, merokok, berkata kasar, berbohong, atau melakukan tindakan tidak baik lainnya.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini akan melibatkan 5 hingga 7 orang, terdiri dari orang tua perempuan dan remaja perempuan serta laki-laki di Dusun Sukamanah. Teknik sampling purposive ini tepat digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan kondisi sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, subjek dipilih secara sengaja, bukan secara acak, karena kemampuan mereka dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian.

16.4.1 Unit Analisis

Unit analisis adalah kelompok sosial atau objek yang menjadi perhatian utama dalam penelitian, dan terus berubah seiring waktu. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat, sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, unit analisis mengambil tingkat mikro karena penelitian fokus pada interaksi sosial dalam lingkungan keluarga, khususnya cara orang tua memberikan pengawasan, aturan, dan konsekuensi sebagai respons terhadap perilaku kenakalan yang dilakukan remaja. Neurman (2014)

Analisis mikro dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan proses bagaimana makna sosial terbentuk dalam diri setiap orang, bukan fokus pada struktur organisasi atau kebijakan secara keseluruhan. Ini sesuai dengan pendapat Ritzer dan Goodman (2011), di mana analisis mikro memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tindakan sosial dan kesadaran seseorang membentuk realitas sosial secara keseluruhan.

16.4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sukamanah yang berada di kabupaten Tangerang, provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena sesuai dengan fenomena yang diteliti, yaitu adanya berbagai bentuk kenakalan remaja serta

berbagai cara orang tua dalam mengendalikan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan Kabupaten Tangerang juga didasarkan pada data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) setempat. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan anak mengalami perubahan naik turun, tetapi secara umum cenderung meningkat. Tercatat sebanyak 154 kasus pada tahun 2021, 192 kasus pada tahun 2022, 174 kasus pada tahun 2023, dan hingga bulan Juni 2024, jumlahnya telah mencapai 102 kasus (Diskominfo Kabupaten Tangerang). Tangerang, PR/456-DISKOMINFO/VII/2024). Hingga tahun 2025, jumlah kasus meningkat menjadi 254 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan tidak sopan dari remaja masih menjadi isu sosial yang harus diperhatikan dengan serius.

Dusun Sukamanah dipilih karena masyarakatnya memiliki berbagai karakteristik sosial, mulai dari tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, hingga cara hidup keluarga. Kondisi itu menciptakan situasi sosial yang rumit, termasuk dalam cara orang tua dan anak berinteraksi serta cara pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga. Berdasarkan pengamatan awal, masih ada beberapa tindakan buruk yang dilakukan remaja, seperti pulang terlambat malam hari, tidak masuk sekolah tanpa izin, berbicara kasar, merokok, hingga tidak menghiraukan aturan yang diberikan oleh keluarga. Selain itu, lingkungan sosial di Dusun Sukamanah juga menunjukkan hubungan antarwarga yang cukup erat. Norma sosial, nilai moral, serta bentuk pengawasan dan nasihat dari masyarakat juga ikut memengaruhi tindakan dan perilaku para remaja.

Dengan demikian, Dusun Sukamanah merupakan lokasi yang tepat untuk penelitian ini, karena mampu memberikan data yang dalam, autentik, dan sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai cara orang tua mengendalikan sosial dalam menghadapi kenakalan remaja. Alasan memilih Dusun Sukamanah sebagai tempat penelitian dilakukan secara sengaja karena kondisi sosial di sana sesuai dengan topik penelitian. Dari pengamatan awal, Dusun Sukamanah menunjukkan dinamika sosial yang menarik, terutama dalam hubungan antara orang tua dan remaja. Di tempat ini masih ada banyak tindakan buruk yang dilakukan remaja, seperti pulang terlambat di

malam hari, tidak masuk sekolah tanpa izin, berbicara dengan kata-kata kasar, dan mulai mencoba merokok secara diam-diam. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua menghadapi kesulitan dalam menjaga pengendalian sosial di dalam keluarga.

Selain itu, Dusun Sukamanah dipilih karena warganya memiliki hubungan sosial yang erat sebagai bagian dari komunitas pedesaan. Norma, aturan yang tidak tertulis, dan kontrol sosial secara informal tetap berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat lokasi ini menarik untuk diteliti, karena pengaruh sosial tidak hanya berasal dari orang tua, tetapi juga dari lingkungan sekitar seperti tetangga, tokoh masyarakat, dan teman sebaya. Dari segi manfaat, penelitian di Dusun Sukamanah diharapkan tidak hanya menjadi bahan pembelajaran akademis, tetapi juga memberi gambaran jelas tentang cara orang tua melatih dan mengatur anak di rumah, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengatasi tindakan buruk anak remaja. Oleh karena itu, Dusun Sukamanah dianggap sebagai tempat yang sesuai dan tepat untuk memberikan informasi yang dalam sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

16.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode utama, yakni wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, sesuai dengan pendekatan deskriptif. Teknik ini dipilih agar bisa mendapatkan data yang cukup banyak, detail, dan mampu menunjukkan pengalaman pribadi para responden mengenai fenomena pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja.

1.6.6.1 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang cara orang tua menerapkan pengendalian sosial dalam menghadapi kenakalan remaja di Dusun Sukamanah. Dalam proses ini, peneliti menggunakan format pertanyaan semi-terstruktur, yaitu daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, namun masih fleksibel tergantung alur perbincangan. Dengan metode ini,

peneliti memiliki arah yang jelas tetapi tetap memberi ruang bagi subjek untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas, alami, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan langsung dengan orang tua dan remaja yang terlibat dalam penelitian.

Peneliti menggali bagaimana orang tua memberikan aturan, cara mereka melakukan pengawasan, tindakan yang diberikan ketika anak melanggar aturan, serta bagaimana komunikasi antara orang tua dan remaja berjalan dalam konteks pengendalian sosial. Selain itu, peneliti juga menanyakan faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi orang tua dalam melakukan pengawasan, termasuk pengaruh dari lingkungan sekitar, teman sebaya, maupun perubahan dalam pola komunikasi di dalam keluarga. Selama wawancara, peneliti menjaga suasana santai namun tetap terarah agar subjek merasa nyaman dan tidak merasa dibuat-buat.

Hal ini penting karena topik yang dibahas berkaitan dengan pengalaman pribadi dan dinamika keluarga. Dengan demikian, wawancara mendalam diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bentuk pengendalian sosial yang dilakukan orang tua, respons remaja terhadapnya, serta bagaimana hubungan tersebut memengaruhi munculnya atau berkurangnya kenakalan remaja di Dusun Sukamanah.

1.6.6.2 Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat langsung perilaku, kebiasaan, dan cara berinteraksi sosial subjek dalam situasi alami mereka. Dalam penelitian kualitatif, observasi bisa dibagi menjadi beberapa macam, seperti observasi partisipatif, observasi non-partisipatif, serta observasi yang terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah metode mengumpulkan data dengan cara peneliti hanya berperan sebagai pengamat, tanpa ikut serta secara langsung dalam kegiatan atau interaksi sosial yang dilakukan oleh subjek. Artinya, peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kelompok atau kegiatan yang diteliti, tetapi hanya datang untuk

melihat, mencatat, dan memahami apa yang terjadi secara alami tanpa mengganggu. Dalam metode observasi ini, peneliti tetap menjaga jarak agar tidak mengganggu perilaku subjek, sehingga data yang didapat lebih terasa alami dan lebih objektif. Subjek tetap berperilaku seperti biasanya karena peneliti tidak terlibat dalam dinamika sosial yang terjadi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana perilaku remaja, cara mereka berinteraksi di dalam keluarga, serta bagaimana respons orang tua ketika menghadapi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Sukamanah. Dengan cara ini, para peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana proses pengendalian sosial berlangsung, bukan hanya melalui cerita atau pendapat dari subjek itu sendiri. Observasi dilakukan secara tidak langsung terlibat, artinya peneliti berada di dalam lingkungan penelitian tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek. Teknik ini dipilih agar peneliti bisa mengerti kondisi secara alami tanpa mengganggu cara berperilaku subjek. Observasi mencakup beberapa hal, seperti cara orang tua mengawasi anak, kebiasaan remaja dalam bermain dan berkarya, tingkat campur tangan orang tua dalam membimbing perilaku anak, serta bagaimana lingkungan sekitar merespons tindakan negatif yang dilakukan remaja.

Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memastikan hasil wawancara, terutama mengenai konsistensi cara orang tua mengendalikan sosial anak dengan tindakan yang mereka lakukan secara nyata. Dengan demikian, observasi membantu peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dan tepat, serta memperkuat hasil penelitian mengenai cara-cara pengendalian sosial dalam keluarga dan masyarakat.

1.6.6.3 Dokumentasi

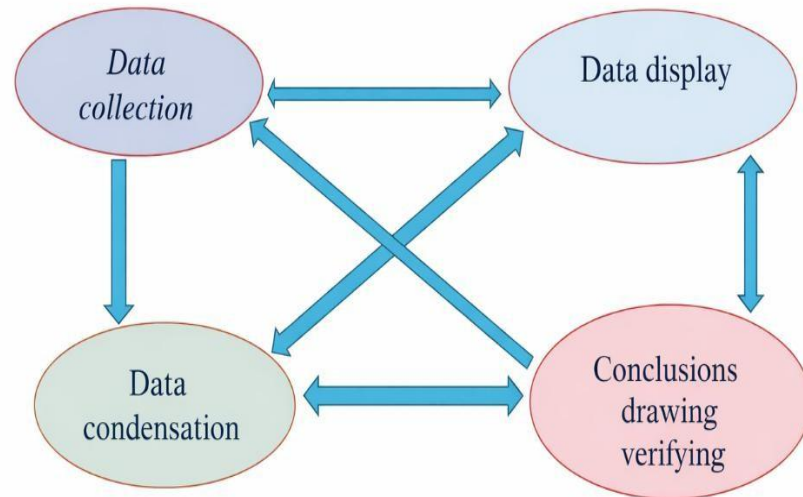
Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, seperti catatan lapangan, foto kegiatan, struktur keluarga, atau data kuantitatif yang relevan dengan proses penelitian.

Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan memperkuat keabsahan data melalui triangulasi, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu metode

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dipublikasikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana pada tahun 2014. Model ini dipilih karena sifatnya yang bisa diubah-ubah dan dilakukan bertahap, yang sangat cocok untuk penelitian kualitatif seperti penelitian ini, di mana data berupa deskripsi dan situasi tertentu. Model analisis interaktif ini terbagi menjadi tiga tahap utama yang saling terhubung dan berlangsung terus menerus, yaitu reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Proses ini tidak berjalan lurus saja, tapi berbentuk siklus yang terus berulang, dimulai dari sebelum pengumpulan data, dilanjutkan saat mengumpulkan data di lapangan, dan berakhir setelah penelitian selesai. Cara ini memungkinkan peneliti terus memperbaiki hasil penelitian berdasarkan informasi baru yang ditemukan, sehingga makin dalam penganalisisan dan lebih tepat penjelasannya.

Model Miles, Huberman, dan Saldana menekankan pentingnya interaksi antar ketiga tahapan tersebut sebagai metode untuk mengelola data kualitatif yang rumit dan beragam. Dalam penelitian ini yang memfokuskan pada cara orang tua mengendalikan sosial dalam menghadapi tindakan negatif remaja, model ini membantu peneliti dalam mengolah data dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam dengan orang tua dan remaja, pengamatan langsung di lingkungan keluarga dan komunitas, serta dokumen seperti catatan lapangan atau arsip kasus kenakalan. Proses analisis ini juga didukung oleh prinsip triangulasi agar data tetap valid, di mana informasi dari berbagai sumber dicek satu sama lain untuk menghindari kesalahan dan memperkuat kebenaran hasil yang ditemukan.



Gambar 1 : Bagan Analisis Data Interaktif
(Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

1. Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan data dalam penelitian ini dimulai sejak tahap persiapan sampai ke tahap pelaksanaan di lapangan. Pada awalnya, peneliti mengidentifikasi calon informan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu orang tua yang memiliki anak remaja dan terlibat langsung dalam proses pengasuhan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang. Penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih orang yang secara aktif terlibat dalam mengarahkan perilaku anak serta memiliki tanda-tanda kenakalan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Setelah calon informan dipilih, peneliti langsung mendekati orang tuanya untuk memastikan mereka bersedia ikut serta dalam penelitian tersebut. Peneliti juga memastikan bahwa informan adalah orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan keluarga dan memiliki komunikasi yang sering dengan anak remajanya. Selain itu, para

peneliti juga mengajak beberapa remaja menjadi informan bantuan agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai cara orang tua melakukan pengendalian sosial. Langkah berikutnya adalah proses mengumpulkan data dengan melakukan wawancara yang dalam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan masing-masing informan di lingkungan tempat mereka tinggal. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dalam pelaksanaannya agar data yang didapat tetap terarah tetapi tetap fleksibel.

Peneliti menanyakan tentang cara orang tua mengendalikan perilaku sosial anak, hal-hal yang memengaruhi cara tersebut, serta pengalaman mereka dalam menghadapi tingkah laku remaja. Selain bertemu dengan orang tua, peneliti juga berbicara langsung dengan remaja untuk tahu bagaimana mereka memahami aturan, cara orang tua mengawasi, komunikasi yang terjadi, serta hukuman yang diberikan oleh orang tua. Ini dilakukan agar data lebih valid dengan membandingkan pandangan dari orang tua dan anak. Selama wawancara, peneliti juga mengamati situasi sekitar, cara keluarga berinteraksi, serta kegiatan yang dilakukan remaja sehari-hari. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai cara orang tua melakukan pengendalian sosial dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja di Dusun Sukamanah.

2. Kondensasi Data (data condensation)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming).

1. Selecting (Pemilihan Data)

Menurut Miles & Huberman (2014:18), pada tahap selecting, peneliti melakukan proses memilih data dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan para informan. Data yang didapat kemudian diubah menjadi teks agar lebih mudah

dianalisis. Selanjutnya, peneliti memberi tanda atau kode pada setiap bagian data yang dianggap penting dalam penelitian, yaitu cara orang tua mengendalikan sosial ketika menghadapi tindakan kenakalan remaja. Pada tahap ini, peneliti memilih data dengan cara mencari pernyataan informan yang berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial, seperti membiasakan disiplin, menerapkan aturan keluarga, melakukan pengawasan, berkomunikasi, serta memberikan sanksi. Selain itu, data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi cara orang tua mengendalikan perilaku anak, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lingkungan pergaulan anak, tetap disimpan untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, seperti informasi di luar topik perawatan atau yang tidak berhubungan dengan perilaku remaja, dihilangkan agar analisis menjadi lebih fokus. Dengan demikian, proses seleksi ini membantu peneliti untuk memfilter data, sehingga hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang digunakan pada tahap analisis berikutnya.

2. Focusing (Pemusatan Data)

Setelah proses seleksi selesai, langkah berikutnya adalah fokus, yaitu proses mengarahkan perhatian pada data yang sudah dipilih agar lebih terpusat sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema utama yang berkaitan dengan cara orang tua mengendalikan sosial dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja. Setelah data dipilih, kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan orang tua, meliputi pembiasaan disiplin, penerapan aturan keluarga, pengawasan, komunikasi antara orang tua dan anak, serta pemberian sanksi. Selain itu, data juga dibagi berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi cara pengendalian sosial, seperti pengalaman orang tua, lingkungan sosial di sekitar mereka, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, serta jenis teman-teman yang diterima anak.

Dalam proses ini, peneliti hanya menganalisis data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sehingga pembahasan menjadi lebih terstruktur dan tidak menyimpang ke topik yang tidak terkait. Data yang memiliki makna atau tema yang sama digabungkan bersama, sedangkan data yang tidak relevan semakin dipisahkan. Tahap ini bertujuan agar arah analisis menjadi lebih jelas, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Dengan demikian, data yang sudah difokuskan akan membantu peneliti dalam langkah berikutnya, yaitu menyederhanakan dan mengambil makna dari data yang sudah diperoleh.

3. Simplifying (Penyederhanaan Data)

Pada tahap penyederhanaan, peneliti menyederhanakan data yang sudah ditentukan agar lebih gampang dipahami dan dianalisis. Data hasil wawancara yang awalnya ditulis dalam bentuk cerita panjang kemudian disederhanakan tanpa menghilangkan makna utama yang terdapat di dalamnya. Dalam proses ini, peneliti mengatur kembali pernyataan informan menjadi bentuk yang lebih rapi dan terorganisir sesuai dengan topik penelitian. Misalnya, jawaban yang panjang dari informan tentang cara mendisiplinkan anak diringkas menjadi beberapa poin utama seperti mengatur waktu belajar, membatasi waktu bermain, dan memberikan tugas rumah tangga.

Data mengenai komunikasi, pengawasan, dan pemberian sanksi juga disederhanakan agar lebih mudah dipahami dan dibandingkan oleh para informan. Selain itu, peneliti juga menghilangkan informasi yang diulang dari berbagai sumber dan hanya menyisakan bagian utama dari setiap pernyataan tersebut. Penyederhanaan ini bertujuan agar data lebih mudah dipahami, lebih terbuka, dan lebih langsung, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola serta hubungan antar data. Dengan demikian, tahap menyederhanakan membantu peneliti dalam mengatur data yang rumit menjadi lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan maknanya, sehingga mempermudah analisis pada tahap berikutnya.

4. Abstracting (Peringkasan Makna Data)

Pada tahap abstraksi, peneliti merangkum arti dari data yang telah disederhanakan. Data yang sebelumnya sudah disingkat, lalu diambil intinya atau makna utamanya agar bisa mewakili seluruh informasi yang didapat dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mendengarkan apa yang diucapkan oleh informan, tetapi juga mencoba memahami arti yang terkandung di balik perkataan tersebut. Misalnya, dari ucapan orang tua tentang pembatasan waktu bermain, peneliti memahami bahwa tindakan itu adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan mencegah masalah. Komunikasi yang dilakukan orang tua juga diartikan sebagai cara untuk memperkuat hubungan emosional serta mengatur tingkah laku anak. Peneliti juga mengelompokkan makna-makna itu ke dalam beberapa tema utama, seperti membiasakan disiplin, menerapkan aturan keluarga, melakukan pengawasan, berkomunikasi, dan memberikan sanksi.

Selain itu, arti dari berbagai faktor yang memengaruhi pengendalian sosial, seperti pengalaman orang tua, lingkungan sosial, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan hubungan sosial anak, juga disimpulkan menjadi pemahaman yang lebih dalam dan konseptual. Tahap abstraksi ini bertujuan untuk membuat gambaran umum dari data penelitian agar peneliti bisa lebih mudah menghubungkan hasil yang ditemukan dengan teori yang digunakan. Sebab itu, data yang sudah diringkas tidak hanya menjelaskan secara langsung, tetapi juga memiliki arti yang lebih luas dan siap untuk dianalisis secara teoritis.

5. Transforming (Transformasi Data)

Pada tahap transformasi, peneliti mengubah data yang sudah diringkas dan maknanya dipahami menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis. Data sebelumnya masih dalam bentuk hasil wawancara langsung, lalu diubah menjadi narasi yang deskriptif sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori dan subtopik penelitian, seperti pembiasaan disiplin, penerapan aturan keluarga, pengawasan oleh orang tua,

komunikasi antara orang tua dan anak, serta pemberian sanksi. Setiap kategori tersebut diisi dengan hasil penelitian langsung yang sudah melewati tahap memilih, mengfokuskan, menyederhanakan, dan merangkum, sehingga menghasilkan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti.

Selain itu, peneliti juga menghubungkan hasil penelitian tersebut dengan beberapa konsep yang sesuai dalam bidang penelitian, sehingga data tidak hanya menjelaskan situasi secara umum, tetapi juga bisa digunakan untuk menganalisis lebih dalam. Transformasi data ini membantu peneliti memahami hubungan antar temuan dan menemukan pola-pola yang terjadi dalam cara orang tua mengendalikan perilaku remaja. Data yang sudah diubah bentuknya kemudian ditampilkan dalam bentuk cerita ilmiah pada Bab IV, sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis teori di bagian berikutnya. Sehingga, tahap transformasi menjadi tahap terakhir dalam proses pengkondensasian data yang bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang terorganisir, terstruktur, dan siap dianalisis secara mendalam.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah tahap berikutnya setelah proses penyederhanaan data, di mana data yang sudah dipilih, difokuskan, disederhanakan, diringkas, dan diubah bentuknya kemudian disajikan secara rapi agar lebih mudah dipahami. Data dalam penelitian ini disajikan berupa penjelasan naratif yang deskriptif. Peneliti memberikan data sesuai dengan kategori dan tema yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan fokus penelitian. Data tentang cara orang tua mengendalikan perilaku anak dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pembiasaan disiplin, penerapan aturan di rumah, cara orang tua mengawasi anak, komunikasi antara orang tua dan anak, serta cara memberikan sanksi.

Setiap bagian bab berisi hasil wawancara dengan sumber informasi yang dilengkapi dengan kata-kata langsung dari sumber tersebut agar menegaskan temuan penelitian. Selain itu, data mengenai hal-hal yang memengaruhi cara orang tua

mengendalikan anak juga dibahas secara terpisah dalam bagian tersendiri, mencakup pengalaman orang tua, kondisi lingkungan sosial sekitar, jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta lingkaran pergaulan anak. Tujuan dari penyajian ini adalah agar pembaca dapat lebih memahami bagaimana setiap faktor berpengaruh dalam membentuk cara keluarga mengendalikan perilaku anggotanya.

Peneliti juga berusaha menunjukkan hubungan antar hasil penelitian agar terlihat pola-pola yang muncul dalam penelitian tersebut. Data yang disajikan tidak hanya menjelaskan hasil wawancara saja, tetapi juga diperkaya dengan penjelasan awal yang bisa membantu memahami arti dan makna dari setiap temuan yang ditemukan. Peneliti dapat memudahkan proses analisis dan membantu pembaca memahami seluruh hasil penelitian dengan menyajikan data secara terstruktur dan sistematis. Tahap ini juga menjadi dasar untuk menyimpulkan hal-hal pada bagian berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap penarikan kesimpulan adalah proses terakhir dalam menganalisis data, di mana peneliti menyimpulkan arti dari seluruh data yang sudah dikumpulkan dan ditampilkan. Kesimpulan yang dibuat tidak hanya sekadar ringkasan dari hasil penelitian, tetapi juga mencerminkan pemahaman dan penjelasan peneliti terhadap data yang telah dianalisis. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil secara bertahap mulai dari awal proses pengumpulan data sampai akhir penelitian. Peneliti mulai melihat pola-pola yang muncul dari hasil wawancara, seperti cara orang tua mengatur perilaku anak dan hal-hal yang memengaruhi cara itu dilakukan. Pola-pola tersebut kemudian dipelajari lebih dalam dengan menghubungkannya ke teori yang digunakan dalam penelitian itu. Selain itu, para peneliti juga memeriksa kembali data yang telah didapat agar yakin bahwa hasil yang ditemukan benar dan konsisten. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, memeriksa apakah hasil wawancara sesuai dengan kondisi di lapangan, dan memastikan bahwa semua data yang digunakan benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Proses ini penting agar kesimpulan yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi, tetapi didukung oleh informasi yang benar dan terpercaya. Hasil akhir dari proses ini menunjukkan bahwa cara orang tua mengendalikan perilaku anak-anak memainkan peran penting dalam mencegah anak-anak melakukan tindakan tidak baik. Bentuk-bentuk pengendalian sosial yang dilakukan mencakup kebiasaan menjaga disiplin, menerapkan aturan dalam keluarga, melakukan pengawasan, berkomunikasi, dan memberikan sanksi. Selain itu, ada beberapa hal yang memengaruhi cara pengendalian sosial itu, seperti pengalaman orang tua, lingkungan di sekitar, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan teman-teman yang dikenal anak. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari proses analisis yang terstruktur dan berkelanjutan, serta telah melalui tahap pemeriksaan untuk memastikan kebenarannya.

1.6.7.1 Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah proses awal yang sangat penting untuk menyaring dan mengorganisasi data mentah menjadi bentuk yang lebih fokus dan lebih mudah dikelola. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan, mengelompokkan, memilih, dan memfokuskan data yang paling sesuai dengan permasalahan penelitian yang ditetapkan. Secara spesifik, reduksi data difokuskan pada empat aspek utama yang menjadi inti penelitian ini, yaitu: cara orang tua mengendalikan perilaku anak melalui pengawasan sehari-hari, pemberian sanksi, atau pemberian hadiah positif saat anak menunjukkan perilaku baik. Cara orang tua mengajarkan anak, seperti pendekatan otoriter, permisif, atau otoritatif, serta cara berkomunikasi dalam keluarga. Tindakan negatif yang dilakukan remaja, seperti bentrokan antar kelompok, pencurian barang kecil, atau penggunaan narkoba, dapat dikenali dari cerita yang disampaikan oleh subjek. Faktor yang membantu atau mempersulit pengendalian sosial, seperti bantuan dari komunitas, situasi keuangan keluarga, atau dampak media sosial.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua sebagai subjek kunci, mereka berusia 35 sampai 50 tahun, memiliki anak laki-laki dan perempuan yang berusia 10 sampai 20 tahun, termasuk remaja madya awal hingga remaja madya akhir, dan tinggal di dusun Sukamanah Kabupaten. Tangerang, menghadapi atau pernah menghadapi tindakan tidak sopan dari remaja, terlibat langsung dalam proses membimbing dan mengatur perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pengamatan langsung di rumah tangga atau lingkungan di sekitar remaja. Proses reduksi melibatkan beberapa tahap, seperti membaca kembali hasil wawancara untuk menemukan tema utama, menghilangkan data yang sama atau tidak penting, serta mengelompokkan informasi yang mirip. Misalnya, jika orang tua menyatakan bahwa pengawasan ketat dengan aturan jam malam membantu mengurangi tindakan negatif anak, data tersebut akan dikategorikan sebagai "bentuk pengendalian preventif" dan dikelompokkan bersama data yang mirip dari orang tua lain.

Peneliti melakukan pengurangan data secara bertahap, di mana mereka terus memperbaiki kategori-kategori berdasarkan temuan-temuan baru yang ditemukan di lapangan. Tujuan ini adalah agar tidak ada informasi yang terlalu banyak dan hanya data yang benar-benar penting yang diambil ke tahap berikutnya. Manfaat dari tahap ini adalah menyederhanakan data kualitatif yang rumit, sehingga memudahkan peneliti dalam mengenali pola awal, misalnya bagaimana ketidakmampuan ekonomi sering kali menghambat kemampuan orang tua untuk melakukan pengendalian sosial. Selain itu, proses ini juga mencakup pertimbangan etis, di mana peneliti memastikan bahwa identitas subjek tetap dirahasiakan agar penelitian tetap terjaga keandalannya.

1.6.8 Keabsahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus benar-benar valid agar bisa menggambarkan situasi sebenarnya di lapangan, bukan hasil dari dugaan peneliti atau pengaruh prasangka pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara menguji kredibilitas data dengan metode triangulasi, seperti yang dijelaskan oleh

Moleong (2019) dan Sugiyono (2020). Metode ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta member check sebagai langkah pemeriksaan akhir.

1.6.8.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah cara untuk memastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya. Cara kerjanya adalah dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang memiliki latar belakang, pengalaman, atau sudut pandang yang berbeda, tapi membahas hal yang sama. Tujuannya adalah memastikan data yang didapatkan konsisten, jujur, dan tidak hanya mewakili satu pihak saja. Dengan melihat informasi dari berbagai tempat, peneliti dapat mengetahui apakah ada hal yang sama, berbeda, atau bertentangan antara topik-topik tersebut yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Triangulasi penting dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh biasanya berasal dari pengalaman seseorang, sehingga perlu dibandingkan agar maknanya lebih jelas dan lengkap. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber utama.

Orang tua yang memiliki anak remaja di Dusun Sukamanah. Mereka menjelaskan bagaimana orang tua bisa mengelola perilaku anak, mengapa mereka melakukan tindakan tertentu, dan pengalaman mereka dalam menghadapi masalah kenakalan remaja. Informasi dari orang tua sangat penting karena mereka adalah orang yang paling dekat dan selalu berinteraksi langsung dengan anak sehari-hari. Sebab itu, peneliti bisa memahami dengan lebih jelas dan benar bagaimana orang tua mengendalikan perilaku buruk remaja di Dusun Sukamanah.